

Ide Garapan Naskah “Antropogenik” Karya Conie Sema pada Komunitas Teater Potlot Palembang

Tuenti Yulisa, A. Heryanto, Nugroho Notosutanto Arhon Dhony
Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas PGRI Palembang
E-mail: tuentyulisa@gmail.com

Intisari

Tulisan ini merupakan hasil kajian terhadap ide garapan naskah dan pertunjukan teater “Antropogenik” karya Conie Sema pada komunitas Teater Potlot Palembang. Kajian ini berjenis deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif sehingga diketahui bahwa: 1) ide garapan naskah-pertunjukan teater “Antropogenik” karya Conie Sema berdasar pada persoalan ekologis, yaitu perusakan lingkungan manusia; 2) pertunjukan teater “Antropogenik” dibuat sederhana dengan empat elemen yaitu *gesture*/bentuk pertunjukan, gerak, *blocking*, dan bunyi; 4) keunikan pada pertunjukan “Antropogenik” karya Conie Sema adalah pada sisi aktor sebagai performer, bukan karakter tokoh.

Kata kunci: ide garapan, teater antropogenik, teater potlot Palembang

Abstract

The goal to be achieved in this study is to analyze the idea of Conie Sema's Anthropogenic manuscript in the Teater Potlot Palembang Community. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques in this study were conducted by means of: observation, interviews and documentation. Interview data were analyzed with qualitative data analysis. Based on the analysis of the data, it was found that: 1) the idea of Conie Sema's Anthropogenic manuscript was created from the problem of destroying the human environment; 2) Anthropogenic performances are made as simple as possible with improvised stage settings on the previous stage; 3) Anthropogenic script shows have four performances, namely: gesture/form of performance, motion, blocking, and sound; 4) the uniqueness of the Anthropogenic manuscript by Conie Sema is that the actor is a performer, not an actor.

Keywords: *ide garapan, anthropogenic manuscripts, Palembang potlot theatre.*

PENDAHULUAN

Kenikmatan seni bukanlah kenikmatan fisik lahiriah, melainkan kenikmatan batiniah yang muncul bila kita menangkap dan merasakan simbol-simbol estetika dari penggubah seni. Dalam hal ini seni memiliki nilai spiritual. Kedalaman dan kompleksitas seni menyebabkan para ahli membuat definisi seni untuk mempermudah pendekatan kita dalam memahami dan menilai seni. Konsep yang muncul bervariasi sesuai dengan latar belakang pemahaman, penghayatan, dan pandangan ahli tersebut terhadap seni.

Salah satu seni yang kita perhatikan di sini adalah seni teater. Pertunjukan teater tidak hanya untuk hiburan masyarakat penonton. Di balik itu, ada amanat yang ingin disampaikan kepada masyarakat tentang sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan yang dimaksud menyangkut seluruh perilaku sosial yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu. *Teater* adalah istilah lain dari *drama*, tetapi dalam pengertian lebih luas yakni meliputi proses penentuan ide, pemilihan naskah lakon, penafsiran, penggarapan, penyajian atau pementasan, pengkajian atau penganalisaan/penilaian. Proses demikian, bersifat umum, terdapat pada seluruh seni pertunjukan (*performing art*). Sedangkan seni drama merupakan lakon yang belum dipentaskan atau dipertunjukkan, naskah yang belum digarap atau diproduksi (Iswantara, 2016).

Daerah Sumatera Selatan memiliki kesenian teater *Dulmuluk*. Di Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang, masih ada komunitas yang sering menampilkan pertunjukan teater, salah satunya komunitas Teater Potlot Palembang. Teater Potlot lahir di Kampung Kota, kawasan Trikora, Lorok Pakjo, Palembang pada 15 Juli 1985. Diprakarsai anak muda yang awalnya berkumpul dalam Karang Taruna. Kegiatan mereka dimulai dengan studi naskah drama klasik, antara lain "Oedipus di Kolonus" dan "Antigon" karya Sophokles. Kemudian bersama TVRI Palembang, memproduksi beberapa drama dan musik.

Menurut keterangan (wawancara) dengan Conie Sema, produksi awal Teater Potlot mengangkat naskah "Wong-Wong" serta "Kursi" karya Anwar Putra Bayu. Conie Sema merupakan sutradara sekaligus pemimpin Teater Potlot semenjak tahun 2015. Conie Sema lahir pada tanggal 24 April 1965 di Palembang, dan kini berdomisili di daerah, Palembang dan Lampung.

Palembang memiliki teater yang perkembangannya cukup signifikan, mulai dari teater tradisional, modern hingga kontemporer. Namun perkembangan tersebut tetap berpijak pada budaya Palembang dalam proses kreatifnya. Dalam penciptaan karya teater terdapat beberapa proses dalam pembuatannya meliputi ide/konsep garapan, tema, judul, alur, dan lain

sebagainya. Menurut Supanggah (dalam Andayani, 2018), garap merupakan bahan dasar atau bahan pokok yang akan digarap seseorang atau sekelompok orang. Ide garapan dapat diartikan suatu rancangan yang masih berlandaskan dasar pokok, yang akan digarap oleh seseorang ataupun sekelompok orang guna mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka penulis tertarik untuk menganalisis ide garapan pada naskah berjudul "Antropogenik" karya Conie Sema pada komunitas Teater Potlot Palembang. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Menurut Nazir (2009), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dengan menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif, peneliti menggali informasi dan menyusun asumsi dasar sehingga data yang didapatkan dapat dituangkan secara sistematis.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang didapatkan pada buku-buku yang berhubungan dengan teater. Sedangkan data tentang proses garapan naskah "Antropogenik" karya Conie Sema didapat dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan beberapa narasumber seperti sutradara, aktor/aktris, serta orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan teater tersebut agar mendapatkan data yang valid dan relevan.

PEMBAHASAN

Pada naskah "Antropogenik" terdapat gagasan atau ide, konsep, alur, tubuh aktor dan *blocking* yang digunakan dalam penggarapan teater. Ide yang dituangkan merupakan keinginan atau harapan sutradara, yaitu Conie Sema. Menurutnya, penulis naskah dan sutradara mencoba mencari hal-hal lebih rasional untuk disuarakan dalam pertunjukan. Yakni melalui fragmen yang bersumber dari kondisi degradasi ekologi yang kompleks. Ini adalah upaya merespon perubahan iklim dan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia, industri-industri perkebunan sawit dan HTI akasia di Sumatera Selatan. Menurut Conie Sema, persolaan itulah yang dibahasakan oleh teater (wawancara 6 Juni 2021). Menurut Conie Sema, keunikan dari naskah ini karena aktor-aktornya bermain mengikuti apa yang ada di dalam pikirannya. Dan aktor-aktornya tidak dituntut untuk menjadi karakter orang lain. Naskah ini menggunakan tadut dari tutur bersema liriknya, tentang kerusakan bumi atau kerusakan alam (wawancara 7 Juni 2021).

Pertunjukan teater “Antropogenik” menggunakan konsep kontemporer, yang dilakukan dengan santai dan rileks, juga dominan dengan bermain *groupvieng*, tidak menggunakan *casting* atau penokohan tanpa ada peran utama. Jadi semua posisi sama dengan memainkan tempo dan beberapa gerak-gerak tubuh. Tempo yang digunakan dengan musik *underground* dan *greadcool*, musik kekinian dan sangat metronomik. Konsep teater kontemporer lebih menekankan atau membangun interaksi antara panggung sebagai wadah *perfrom* dengan *audiens* sebagai penonton di dalam pertunjukan itu. Hal ini dimaksudkan untuk membawa pesan-pesan atau kesadaran, agar secara emosional ikut terlibat, baik sebagai objek ataupun subjek (wawancara 28 Maret 2020). Konsep Teater Potlot juga tidak ada genre, karena akan tergantung dengan kebutuhan dan riset.



Pertunjukan “Antropogenik” di Padang 2020
(Sumber foto: Ken Humaidy dan Yudi Semai)

Alur atau jalan cerita yang digunakan “Antropogenik” tidak pernah keluar dari alur atau plot. Klimaks dimulai dari beberapa tahap yaitu konflik sampai ke tahap *closing*. Alur yang digunakan juga bagaimana caranya penonton terlibat, antara panggung dengan penonton pada *ending*. Tata panggung mempengaruhi perubahan alur atau jalan cerita. Dikarenakan panggung yang digunakan berjenis arena, penonton lebih banyak ikut terlibat.

Aktor merupakan penyampaian pesan dari naskah kepada penonton. Aktor mampu melatih dan mengeksplorasi tubuhnya melalui media tubuh, sukma, dan suara (vokal). Seperti yang dinyatakan Conie Sema, bahwa tubuh

teater menjadi kata yang terorganisir dan terencana. Tubuh aktor itu diharapkan mampu menghadirkan peristiwa dirinya bersama beberapa lintasan peristiwa penting yang ditandai dan menjadi fokus memori penceritaannya. Ia membuka kesempatan semua potensi hadir pada “praktik memori” dan logika kritis sebuah *platform* teater.

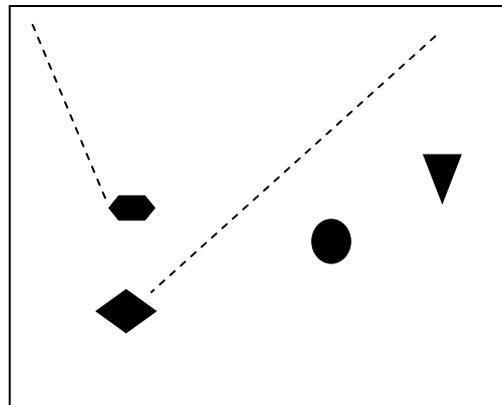


Aktor menggunakan bahasa tubuh dengan vokal

Pada gambar di atas, nampak bahwa “Antropogenik” menggunakan bahasa tubuh vokal (suara) maupun dengan gerakan yang menggunakan tempo metronomik. Naskah drama menjadi jembatan yang berbentuk pikiran-pikiran si penulis naskah yang kemudian dihidupkan oleh aktor, dengan cara melalui media vokal yang berisi dialog yang diucapkan oleh seorang aktor serta media tubuh yang menggambarkan peran atau tokoh yang dibawakan. Artinya, bahasa tubuh aktor sesuai dengan apa yang ada di naskah tersebut.

Blocking merupakan aturan berpindah tempat dari tempat yang satu ketempat yang lain. Ketika melakukan *blocking*, seorang sutradara memberikan arahan mengenai cara berjalan atau cara bergerak yang harus dilakukan seorang aktor. Hal tersebut dilakukan agar pada saat *blocking*, seorang aktor dapat bervariasi dan tidak monoton, sehingga dapat menciptakan suasana yang diinginkan dan sesuai yang ada dalam naskah yang dibawakan. *Blocking* bertujuan untuk membentuk dan memperjelas adegan.

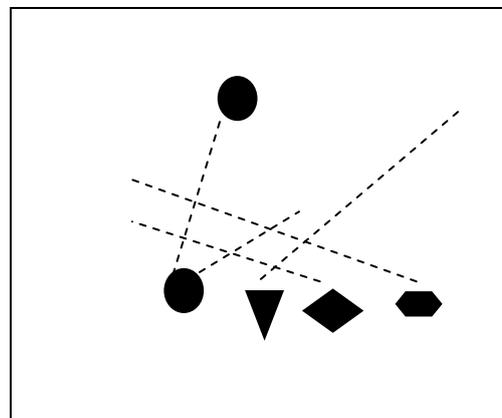
Berkut ini djelaskan *blocking-blocking* pertunjukan “Antropogenik” dari tiga adegan. yaitu awal, tengah dan akhir.



Blocking 1.

Keterangan :

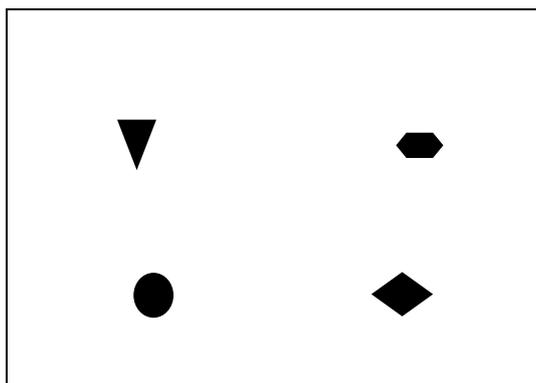
- Aktor 1 berbicara
- ▼ Aktor 2 lari-lari kecil
- ◆ Aktor 3 berjalan membungkuk membawa tembikar
- ⬡ Aktor 4 berjalan membungkuk membawa tembikar



Blocking 2.

Keterangan :

- Aktor 1 berdialog
- ▼ Aktor 2 lanjut berdialog
- ◆ Aktor 3 berdialog
- ⬡ Aktor 4 berdialog



Blocking 3.

Keterangan :

- Aktor 1 berbicara dan bergerak
- ▼ Aktor 2 berbicara dan bergerak
- ◆ Aktor 3 bergerak dan berbicara
- ⬡ Aktor 4 bergerak dan berbicara

PENUTUP

Ide garapan Teater Potlot pada proses garapan “Antropogenik” diketahui berasal dari persoalan kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia. Dalam pertunjukan “Antropogenik” terdapat beberapa fragmen ekologi dan lanskap, sebagai upaya merespons perubahan iklim dan pencemaran lingkungan akibat perilaku manusia. Masalah degradasi lingkungan hari ini yang sangat kompleks, dilihat “Antropogenik” pada pencemaran udara, pemanasan global, juga musim yang datang tidak menentu. Pertunjukan “Antropogenik” dengan menggunakan konsep kontemporer dilakukan dengan santai dan rileks, dominan bermain *groupvieng*, tidak menggunakan *casting*, serta semua posisi tubuh sama dengan alur cerita yang digunakan.

REFERENSI

- Andayani, S. M. 2018. Tinjauan Garap Gerak Tari Pentul di Melikan, Tempuran Paron Kabupaten Ngawi. *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, (17)1, 71-82.
- Iwantara, N. 2016. *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Maeryani, M. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, P. M. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.